

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pacaran merupakan hubungan antara dua individu yang saling mengenal dan melakukan aktivitas bersama sebagai wujud dari rasa suka, rasa nyaman, rasa saling menyayangi, yang kemudian dapat membentuk suatu komitmen (De genova, 2008, Ferlita, 2008). Dilihat dari pengertiannya, banyak yang beranggapan bahwa kekerasan tidaklah mungkin terjadi dalam hubungan pacaran karena diliputi rasa romantis dan kasih sayang (Ramadita, 2012). Namun faktanya kekerasan dalam hubungan pacaran termasuk dalam bentuk penyimpangan dalam remaja yang kasusnya sering terjadi, tetapi terkadang korban bahkan pelakunya sendiri tidak menyadari (Linaya ningsih, Savitri dan Sugiarti, 2015). Kekerasan dalam pacaran merupakan masalah yang mengkhawatirkan dan lazim terjadi pada banyak pasangan berpacaran di seluruh dunia (Shorey, Brasfield, Febres & Stuart, 2011).

Kekerasan dalam hubungan pacaran seperti fenomena gunung es dimana data yang tercatat hanyalah sebagian kecil dari angka sesungguhnya (Dwiastuti, 2015) kekerasan dalam hubungan pacaran biasa terjadi di kalangan remaja hampir mirip dengan kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga dewasa, kekerasan dalam pacaran remaja saat ini merupakan fenomena yang di mana salah satu pasangan

mencoba untuk menegaskan kekuatan mereka melalui fisik, emosional, verbal psikologis dan/atau pelecehan seksual (Acharya 2015).

Kekerasan dalam pacaran semakin tahun semakin meningkat dan hal ini terjadi di kalangan remaja dengan rentan usia 13-Penelitian yang telah di lakukan pada mahasiswa di universitas negeri di Mexico City menunjukkan hasil yaitu hampir 75% partisipan melakukan atau mengalami kekerasan secara verbal, kemudian pelecehan seksual 27% dan kekerasan secara fisik 14 %, serta perilaku mengancam 16%. Kekerasan perilaku dikaitkan dengan harga diri rendah dan gejala depresi dan berdampak dari perilaku ini lebih berpengaruh negatif pada kesehatan wanita di dibandingkan pada pria (Lazarevich dkk, 2015). Penelitian Price, et al (2000) menyatakan kekerasan dalam pacaran dimulai pada masa remaja awal dan mungkin dapat berlanjut hingga usia remaja akhir.

Remaja adalah masa dalam kehidupan saat seorang individu bukan lagi disebut sebagai seorang anak tetapi tidak bisa juga disebut sebagai seorang dewasa (Kusmiran, 2014). World Health Organization (2014) menyatakan bahwa masa remaja terbagi menjadi periode awal, pertengahan dan akhir yang masing-masing merupakan periode kelompok usia 10-14 tahun, 15-17 tahun dan 18-19 tahun. Selama tahap perkembangan remaja, mereka akan terlibat dalam hubungan dekat dengan keluarga, orang tua, dan menjadi lebih akrab dengan

kawan- kawan, pada masa ini mereka juga menjalin hubungan pacaran (Santrock, 2012).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Prospero dan Gupta (2007) pada mahasiswa di Amerika Serikat bahwa tingkat kekerasan dalam pacaran yang mereka alami sebesar 86% dari seluruh jumlah responden yang mengikuti. Kekerasan pada hubungan pacaran di seluruh dunia diperkirakan ada sebanyak 200.000 atau sebanyak 43% kekerasan pada pasangan yang berusia 10-19 tahun. Menurut *Violence National Center For Injury Prevention and Control Division of Violence Prevention* (2014) perempuan merupakan korban yang paling rentan dalam mengalami kejadian kekerasan, korban *dating violence* mengalami perkosaan, kekerasan fisik dan atau mengikuti perintah yang tidak dinginkannya secara terus menerus dialami oleh 22% wanita dan 15% pria.

Di Indonesia, sedikitnya satu dari sepuluh remaja baik laki-laki maupun perempuan melaporkan bahwa mereka pernah mendapatkan kekerasan fisik seperti dipukul, dicubit, ditendang atau ditampar dan sebagian remaja lainnya menjadi korban kekerasan seksual dari pacarnya dan bisa dialami oleh kalangan remaja perempuan maupun laki-laki (Murtakhamah, 2015). Kekerasan dalam pacaran tidak hanya dialami oleh remaja putri saja tetapi remaja putra juga ada yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya, dengan lebih dari 200 penelitian menunjukkan bahwa pria dan wanita melakukan

kekerasan pada tingkat yang sebanding (Straus, 2010).

Menurut lembar fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2018, kekerasan dalam pacaran menempati urutan ketiga sebanyak 1.873 kasus dan di tahun 2019 ini kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan menjadi 2.073 kasus. Kalimantan Timur menduduki peringkat ke 7 dari 34 Provinsi dengan kasus kekerasan terbanyak di Indonesia. Korban kekerasan di Indonesia terbanyak pada tingkat pendidikan SLTP dan SLTA yaitu sebanyak 1.594 orang dengan rentang umur 13-17 tahun sebanyak 834 orang. Pelaku berdasarkan hubungan yang terjadi dalam kekerasan terbanyak kedua dilakukan oleh pacar/teman yaitu 473 orang.

Pusat pelayanan terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) mencatat adanya 2.470 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi di Provinsi Aceh dalam tiga tahun terakhir dan 1.400 kasus terjadi kekerasan terhadap anak. AKBP Evianti dari unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polda Aceh menyatakan ada 364 kasus kekerasan yang terjadi sepanjang tahun 2013, dari sejumlah kasus kekerasan yang masuk ke pihak kepolisian, 4 sampai 5 kasus didominasi kekerasan terhadap perempuan dan anak, lebih lanjut Evianti mengemukakan, dari sejumlah korban kekerasan, sebagian besar adalah anak di bawah umur atau di bawah usia 12 tahun, sementara pelakunya adalah orang-orang yang terdekat, seperti orang tua, paman, tetangga dan oknum

guru. Dari laporan yang sudah masuk kepada lingkungan Polresta, Banda Aceh menempati urutan pertama, disusul Aceh Besar, Singkil dan Bireuen. Peningkatan jumlah kasus yang masuk bukan semata-mata kasus meningkat, tapi juga kesadaran masyarakat dalam melaporkan sudah meningkat (Solihin, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh dari unit Perlindungan Perempuan dan anak (PPA) Kabupaten Bireuen, kekerasan terhadap anak terus meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2013 kekerasan terhadap anak dan perempuan berada pada angka 101 kasus, sementara pada tahun 2014 terus meningkat menjadi 123 kasus. Berdasarkan data dari badan Pemberdayaan Perempuan dan keluarga Kabupaten Bireuen, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dari 26 kasus pada 2013 menjadi 45 kasus pada tahun 2014, sementara trafficking dari 5 kasus menurun menjadi 3 kasus, pemerkosaan dari 41 kasus menurun menjadi 13 kasus pencabulan dari 2 kasus menjadi 15 kasus, penelantaran anak masih sama antara tahun 2013 dan 2014 ada 2 kasus, penganiayaan dari 6 kasus menurun menjadi 5 kasus, kekerasan terhadap perempuan meningkat dari 9 kasus menjadi 19 kasus, dan kekerasan terhadap anak meningkat dari 9 kasus menjadi 19 kasus tahun 2014. (Kompasiana. 2014).

Pengalaman kekerasan di masa lalu bisa saja menjadi faktor kekerasan dalam pacaran, Anggoro (2013) mengatakan bahwa ketika seorang anak pernah mengalami atau menyaksikan kekerasan yang

dilakukan oleh keluarganya, maka sangat berpotensi bagi anak tersebut untuk melakukan tindakan kekerasan pada saat dia dewasa. Keluarga dan orang terdekat menjadi pusat pembentukan karakter anak, jika di dalam keluarga tersebut sering melakukan kekerasan maka anak akan menjadikan hal ini sebagai referensi dia dalam membentuk suatu perilaku ke lingkungannya, perlu diketahui bahwa interaksi orangtua dan anak dalam suatu keluarga akan menjadi memori yang akan disimpan anak hingga ia tua (Kartono, 2011 & Kusumadewi, 2012). Pengalaman kekerasan pada masa kecil yang didapat dari orang tua atau menyaksikan kekerasan orang tuanya meningkatkan risiko melakukan kekerasan pada korban hubungan pacaran di masa remaja (Martine, Godbout, Stephane, Lussier & Don Dutton, 2016).

Dampak dari perilaku kekerasan dalam pacaran diantaranya pada fisik korbanakan menimbulkan lebam, memar, luka, lecet maupun patah tulang (Safitri, 2013). Mendatu (2007) menyebutkan dampak psikologis yang muncul pada korban kekerasan diantaranya harga diri rendah (minder), stress, depresi, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, kecemasan, terisolasi, rasa tertekan bahkan hingga dapat menyebabkan perilaku bunuh diri. Kekerasan dalam pacaran memiliki beberapa dampak dalam masalah kesehatan, terutama kesehatan mental yang berefek jangka pendek maupun jangka panjang dan jika tidak dikendalikan maka berakibat fatal yaitu

kematian (Ackard, et.al, 2007).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada Siswa/i SMA Negeri 5 Samarinda dengan membagikan angket, menunjukkan bahwa dari 23 siswa/i yang mengisi angket tersebut terdapat 17 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki didapatkan 12 siswa yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran berupa kekerasan fisik, psikologis, seksual dan ekonomi.

Berdasarkan uraian fenomena di atas ada banyak faktor yang berhubungan dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian "Faktor- faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Remaja".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat di simpulkan pertanyaan sebagai berikut: apakah faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui apakah ada hubungan antara riwayat kekerasan di dalam keluarga dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden penelitian
- b. Untuk mengidentifikasi perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran
- c. Untuk mengidentifikasi faktor pengalaman kekerasan dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Praktis atau Aplikatif

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan individu untuk lebih mengetahui adanya tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran dan faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran.

2. Manfaat Teoritis atau Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang referensi teoritis dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa. Setelah itu hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk membahas dampak dari kekerasan dalam hubungan pacaran berdasarkan faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran.

E. Keaslian Penelitian

pengetahuan penulis belum pernah dilakukan penelitian yang sama dilakukan penulis saat ini, namun berdasarkan penelusuran

pustaka didapat penelitian terkait antara lain dilakukan oleh:

1. Penelitian dari Fenita Purnama (2016), meneliti tentang kekerasan dalam pacaran untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran pada remaja di Kota Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deksriptif analitik dengan tipe *Explanatory Research* dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 260 sampel. Penelitian ini dilaksanakan di 5 (lima) sekolah yang terdiri dari 3 (tiga) SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan 2 (dua) SMA (Sekolah Menengah Atas). Pengambilan sampel dipilih dengan teknik *random sampling*.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian ini yaitu kekerasan dalam pacaran banyak pada remaja yang bersekolah di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), remaja yang memiliki frekuensi pacaran >4 kali, *self esteem* (harga diri) rendah, *self image* (citra /gambar diri), tinggi *self efficacy* rendah, persepsi tentang peran gender rendah. Variabel yang paling berpengaruh terhadap kekerasan dalam pacaran adalah *selfimage* (OR 3,330). Dari perhitungan probabilitas diketahui bahwa seorang remaja yang memiliki frekuensi pacaran >4, *self esteem* yang rendah, *self image* yang rendah dan persepsi tentang peran gender yang rendah memiliki kemungkinan mengalami kekerasan dalam pacaran sebesar 90,30%.

2. Penelitian Azmiani& Ratna Supradewi (2015) tentang hubungan sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Populasi penelitian merupakan mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung berjenis kelamin laki-laki yang diambil dari beberapa fakultas dengan kriteria memiliki pacar dan telah menjalani hubungan minimal enam bulan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *caraincidental sampling*. Instrumen yang di gunakan yaitu angket. Analisa data menggunakan *Pearson Product Moment Correlation*. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran dengan sumbangan efektifnya sebesar 58,1%
3. Penelitian dari Intan Permata Sari (2018), meneliti tentang kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa: studi refleksi pengalaman perempuan. Menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu perempuan yang berstatus mahasiswa dan merupakan korban kekerasan dalam pacaran. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian diambil dengan cara wawancara untuk menggali pengalaman responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran yang dialami korban perempuan

tidak lepas dari relasi gender yang timpang.

4. Penelitian dari Irwan Evendi (2018), meneliti tentang kekerasan dalam berpacaran (studi pada siswa sman 4 Bombana). Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 9 orang, terdiri dari 7 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Teknik analisa data menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil yang di dapat dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa proses terjadinya kekerasan dalam pacaran di SMAN 04 Bombana meliputi beberapa tahapan yaitu tahapan pacaran, terjadinya penguasaan dalam pacaran dan berujung pada terjadinya kekerasan dalam pacaran.